karena dalam al-Qur-an dan hadits-hadits Rasulullah sendiri, iman, cinta dan ibadah kepada Allah dinyatakan sebagai sesuatu yang sangat indah dan nikmat. Bahkan dalam ayat yang kami sebutkan di awal tulisan ini, iman yang sempurna di dalam hati para Shahabat Rasulullah digambarkan seperti perhiasan yang sangat indah.

Coba renungkan hadits Rasulullah berikut ini: dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah bersabda: "***Ada tiga sifat, barangsiapa yang memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman (kesempurnaan iman): menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dicintai daripada (siapapun) selain keduanya, mencintai orang lain semata-mata karena Allah, dan merasa benci (enggan) untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah sebagaimana enggan untuk dilemparkan ke dalam api***" (HR. Bukhari-Muslim).

Arti "manisnya iman" dalam hadits ini adalah merasakan kenikmatan (ketika melaksanakan) ketaatan (kepada Allah), tabah menghadapi segala kesulitan dalam agama dan lebih mengutamakan semua itu di atas semua perhiasan dunia (lihat *Syarhu Shahihhi Muslim An Nawawi*, 2/13).

Oleh karena itulah, Rasulullah menggambarkan keindahan shalat, yang merupakan ibadah dan saat berjumpa hamba-hamba Allah yang beriman dengan kekasih mereka yang maha mulia, Allah *Ta'ala*, sebagai kebahagiaan hati dan keindahan jiwa yang tiada taranya. Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah bersabda: "***Allah menjadikan qurratul 'ain (penyejuk/penghibur hati) bagiku pada (waktu aku melaksanakan) shalat***" (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani).

Nasehat dan penutup

Berlomba-lomba dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah ternyata bukanlah hal yang mustahil dan aneh bagi orang-orang yang telah merasakan manisnya iman. Bahkan ini merupakan bentuk rahmat yang agung dan taufik dari Allah yang memudahkan mereka untuk merasakan indahnya 'surga dunia yang hakiki', agar mereka semakin termotivasi dan bersemangat mengejar tingginya kenikmatan surga di akhirat nanti.

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Maha suci (Allah) yang memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya (yang shaleh) surga-Nya (di dunia) sebelum (mereka) bertemu dengan-Nya (di akhirat kelak), dan Dia membukakan untuk mereka pintu-pintu surga-Nya di negeri (tempat) beramal (dunia), sehingga mereka bisa merasakan kesejukan dan keharumannya, yang itu (semua) menjadikan mereka (termotivasi untuk) mencurahkan (semua) kemampuan mereka untuk meraihnya dan berlomba-lomba mendapatkannya" (*al-Waabilush shayyib*, 70).

Oleh karena itu, kita yang mengaku beriman kepada Allah, hendaknya bertanya dan menimbang diri kita sendiri; apakah ciri-ciri iman yang benar, seperti yang dipaparkan di atas, sudah kita miliki, atau minimal pernah kita rasakan meskipun hanya sesekali? Tentu masing-masing dari kita mengetahui jawaban yang jujur dari pertanyaan ini.

Penulis: Ust. Abdullah bin Taslim, Lc., MA.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 50 Tahun II, Juli 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



Berlomba-Lomba Dalam Kebaikan

Bukti Nyata Cinta Kepada Allah

kutipan al hikmah الحكمة

"Ya Allah, hiasilah (diri) kami dengan perhiasan (keindahan) iman, serta jadikanlah kami sebagai orang-orang yang (selalu) mendapat petunjuk (dari-Mu) dan memberi petunjuk (kepada orang lain)"

(HR. Ahmad, Al Hakim, dishahihkan Al Hakim dan disepakati Adz

Judul tulisan ini barangkali menyisakan satu pertanyaan besar di benak banyak orang; mungkinkah ada orang yang mau berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan dan ketaatan? Bukankah sesuatu yang berlomba-lomba dikejar dan diminati kebanyakan orang adalah sesuatu yang 'menggiurkan' menurut pandangan mereka, misalnya harta benda, makanan lezat atau kedudukan duniawi?

Jawabannya, hal ini mungkin dan bahkan benar-benar nyata adanya. Coba amati dengan seksama firman Allah berikut (yang artinya): ***"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena kepada Rabb mereka (Allah). Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka (dengan sesuatu apapun). Dan orang-orang yang memberikan (bersedekah) apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang (yang selalu) bersegera dan berlomba-lomba dalam (melakukan) kebaikan-kebaikan***" (QS al-Mu'minuun: 57-61).

Juga firman-Nya (yang artinya): "***Sesungguhnya mereka (para Nabi dan Rasul) adalah orang-orang yang selalu***

***bersegera (berlomba-lomba) dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka (selalu) berdoa kepada Kami dengan berharap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' (dalam beribadah)*"** (QS al-Anbiyaa': 90).

Merekalah orang-orang yang memiliki iman yang sempurna, sehingga keindahan iman benar-benar menghiasi hati mereka dan menjadikan mereka selalu berusaha untuk memperindah hiasan iman tersebut dengan amal-amal kebaikan. Sebagaimana Allah menyifati sempurnanya keindahan iman yang dimiliki oleh para Shahabat *radhiallahu'anhum* dalam firman-Nya (yang artinya): "***Tetapi Allah menjadikan kamu sekalian (wahai para sahabat) cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah (seperti perhiasan) dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan perbuatan maksiat. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus***" (QS al-Hujuraat:7).

Artinya: Allah Dialah memberikan taufik kepadamu sehingga kamu mencintai keimanan, serta Dia menjadikan rasa cinta kepada-Nya indah di dalam hatimu dan paling kamu cintai melebihi segala sesuatu yang ada di dunia ini, maka dengan itu kamu semakin bersemangat melakukan segala perbuatan yang menumbuhkan dan menyempurnakan imanmu kepada-Nya (*Fathul Qadiir*, 5/86).

Inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah dalam permohonan doa beliau: ***"Ya Allah, hiasilah (diri) kami dengan perhiasan (keindahan) iman, serta jadikanlah kami sebagai orang-orang yang (selalu) mendapat petunjuk (dari-Mu) dan memberi petunjuk (kepada orang lain)***" (HR. Ahmad, Al Hakim, dishahihkan Al Hakim dan disepakati Adz Dzahabi).

Ibadah dan ketaatan kepada Allah, kenikmatan tertinggi yang pantas untuk dikejar

Allah berfirman (yang artinya): "***Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan***" (QS an-Nahl:97).

Dalam ayat ini, Allah menjanjikan bahwa amal kebaikan yang sesuai dengan petunjuk-Nya dan petunjuk Rasul-Nya dan keimanan yang benar dalam hati seorang hamba merupakan sebab untuk meraih kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan di dunia, serta balasan yang lebih baik di akhirat kelak (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2/772).

Oleh karena itu, karunia Allah dengan menurunkan petunjuk kebaikan dalam agama Islam ini merupakan anugerah dan kenikmatan terbesar yang semestinya menjadi kebanggaan dan sebab kebahagiaan besar bagi umat Islam. Allah berfirman (yang artinya): "***Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka (orang-orang yang berilmu) bergembira (berbangga), kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa (kesenangan duniawi) yang dikumpulkan (oleh manusia)***" (QS Yunus:58).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka merasa bangga (gembira dan bahagia) dengan anugerah yang Allah berikan kepada mereka, dan Dia menyatakan bahwa anugerah dari-Nya itu lebih indah dan mulia dari semua kesenangan dunia yang berlomba-lomba dikejar oleh kebanyakan manusia. *"Karunia Allah*" dalam ayat ini ditafsirkan oleh para ulama ahli tafsir dengan "keimanan", sedangkan *"Rahmat Allah*" ditafsirkan dengan "Al Qur-an", yang keduanya (keimanan dan Al Qur-an) adalah ilmu yang bermanfaat dan amalan shaleh, sekaligus keduanya merupakan petunjuk dan agama yang benar (yang dibawa oleh Rasulullah) (lihat *Miftahu Daaris Sa'aadah*, 1/51).

Maka dengan ini, kita memahami, mengapa Allah dalam banyak ayat al-Qur'an selalu memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bersegera dan berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan dan amal shaleh? Jawabnya tentu karena semua itu merupakan karunia Allah terbesar yang pantas untuk dikejar.

Allah berfirman (yang artinya): "***Dan bersegeralah (berlomba-lombalah) kamu untuk (meraih) pengampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa***" (QS Ali 'Imraan: 133).

Dalam ayat lain, Allah berfirman (yang artinya): "***Maka berlomba-lombalah kamu (dalam melakukan) kebaikan***" (QS al-Baqarah: 148 dan al-Maidah: 48).

Surga dunia yang hakiki

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Sesungguhnya di dunia ini ada jannnah (surga), barangsiapa yang belum masuk ke dalam surga di dunia ini maka dia tidak akan masuk ke dalam surga di akhirat nanti" (*al-Waabilush shayyib*, 69).

Makna "surga di dunia" ini adalah kecintaan (yang utuh) dan ma'rifah (pengetahuan yang sempurna) kepada Allah (dengan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan baik dan benar) serta selalu berzikir kepada-Nya, yang dibarengi dengan perasaan tenang dan damai (ketika mendekatkan diri) kepada-Nya, serta selalu mentauhidkan (mengesakan)-Nya dalam kecintaan, rasa takut, berharap, bertawakkal (berserah diri) dan bermuamalah, dengan menjadikan (kecintaan dan keridhaan) Allah satu-satunya yang mengisi dan menguasai pikiran, tekad dan kehendak seorang hamba. Inilah kenikmatan di dunia yang tiada bandingannya yang sekaligus merupakan qurratul 'ain (penyejuk dan penyenang hati) bagi orang-orang yang mencintai dan mengenal Allah (*al-Waabilush shayyib*, 69).

Imam Ibnul Qayyim memaparkan hal ini lebih rinci, beliau berkata: "Cinta kepada Allah , mengenal-Nya (dengan memahami kandungan nama-nama-Nya yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna), selalu berzikir kepada-Nya, merasa tenang dan damai (ketika mendekatkan diri) kepada-Nya, meng-esakan-Nya dalam mencintai, takut, berharap, berserah diri dan mendekatkan diri (kepada-Nya), dengan menjadikan semua itu satu-satunya yang menguasai pikiran, tekad dan keinginan seorang hamba, inilah surga dunia (yang sebenarnya) dan kenikmatan yang tiada taranya (jika dibandingkan dengan) kenikmatan (dunia). Inilah penyejuk hati hamba-hamba yang mencintai (Allah) dan (kebahagiaan) hidup orang-orang yang mengenal-Nya" (*al-Waabilush shayyib*, 70).

Gambaran yang disebutkan di atas tidaklah berlebihan dan mengherankan,

Edisi 50 Tahun II,
Juli 2014